

BAB II

TELAAH KEPUSTAKAAN

2.1. Interaksi Edukatif

2.1.1. Pengertian Interaksi Edukatif

Interaksi edukatif terbentuk dari dua kata yang berbeda, yaitu kata interaksi dan kata edukatif, yang memiliki arti yang berkaitan dengan pendidikan. Interaksi edukatif ialah interaksi yang terjadi pada konteks capaian hasil pembelajaran dan pengajaran. Dalam hal ini, interaksi edukatif mengacu pada komunikasi dua arah antara individu atau kelompok yang bertujuan untuk mencapai pemahaman bersama dan tujuan belajar. (Nuraedah 2022a:93)

Interaksi edukatif merupakan jenis interaksi yang sengaja diatur bertujuan untuk mempengaruhi sikap dan perbuatan seseorang. Dalam konteks ini, interaksi edukatif dapat diartikan sebagai interaksi yang disengaja untuk memberikan pendidikan dan membimbing peserta didik menuju kedewasaan. Dengan konsep ini, timbul penyebutan guru dan siswa. Masing-masing terlibat interaksi edukatif pada peran, tugas, serta tanggung jawab yang berbeda, tetapi bekerja sama agar tercapai tujuan yang sama. Guru berkewajiban dalam membimbing siswa menuju kedewasaan yang baik dalam menyampaikan keilmuan serta membinanya. Sementara itu, siswa berupaya agar dapat sampai pada tujuan tersebut melalui bimbingan dan bantuan guru. (Bahary 2020:125-126)

Menurut Soetomo (1993) sebagai mana yang dikutip dalam buku karangan Feriderieks Holeng (2023:57), Istilah “interaksi” mengacu pada hubungan korelasi antara individu dengan individu lainnya. Konsep interaksi tersebut terkait dengan proses kegiatan pembelajaran. Dalam konteks belajar dan interaksi pembelajaran, korelasi dari pendidik dan peserta didik mesti mencerminkan sifat edukatif, yang berarti interaksi tersebut seharusnya diatur untuk tujuan pendidikan yang spesifik, seperti

menghasilkan perubahan perilaku peserta didik menuju kematangan berpikir.

Sedangkan menurut Nana Sudjana (2015a:45) Interaksi edukatif adalah suatu konsep yang mengacu pada hubungan komunikasi antara guru dan siswa, serta antara siswa dengan sesama siswa, yang diarahkan untuk meningkatkan hasil belajar. Dalam interaksi edukatif, guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran yang aktif berinteraksi dengan siswa, memberikan bimbingan, dan memfasilitasi diskusi. Siswa juga berinteraksi secara aktif dengan guru dan sesama siswa, saling bertukar informasi, berbagi pemahaman, dan membangun pengetahuan bersama. Interaksi edukatif dapat mencakup berbagai kegiatan, seperti diskusi kelompok, tanya jawab, kolaborasi dalam proyek, dan berbagi pengalaman. Tujuan dari interaksi edukatif adalah membentuk lingkungan belajar yang aktif, partisipatif, serta mendukung pertumbuhan dan pemahaman siswa secara optimal.

Maka dari beberapa definisi diatas bisa diambil kesimpulan bahwasanya interaksi edukatif sebuah hubungan yang terjalin diantara guru dan siswa pada proses pembelajaran dalam mencapai sebuah tujuan yang sudah direncanakan. Serta terjadinya korelasi antara guru dan siswa pada kegiatan belajar dan mengajar. Dari adanya interaksi edukatif tersebut seorang siswa dapat menerima pengetahuan lebih luas dari seorang guru.

Dalam Al-Quran, terdapat beberapa ayat yang berhubungan dengan interaksi edukatif. Diantaranya dalam surah Luqman ayat 13-14:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣)
 وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي
 وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ (١٤)

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada putranya, “Wahai anakku!” setelah menyampaikan beberapa hikmah. Merupakan ketidakadilan yang besar untuk menyekutukan Allah; Oleh karena itu, janganlah kamu menyekutukan Allah. (13) Dan

Kami perintahkan umat manusia agar memperlakukan orang tuanya dengan penuh hormat. Pada usia dua tahun, ibunya menyapikannya dari ibunya, yang mengandung dia ketika ibunya semakin lemah. Ucapkan terima kasih kepada orang tuamu dan kepadaku. Kembalinya kamu hanya kepada-Ku saja.(14)” (Kementerian Agama Republik Indonesia 2014:412)

Tafsir surah Lukman ayat 13 dan 14 pada tafsir al Misbah. Kata (يَعْظَمُ) *yaizhuhu* asal katanya (وَعِظَ) *wai'zhu* berarti saran menunjukkan kebaikan dengan cara yang tulus. Hal ini dipandang oleh beberapa orang sebagai ungkapan ancaman atau peringatan. Terlihat dari ucapannya yang penuh kasih sayang kepada anaknya, pengucapan kata setelah kalimat yang ia ucapkan menunjukkan cara ia mengucapkannya yakni tanpa membentak. Lebih jauh lagi, istilah (يَعْظَمُ) *yaizhuhu* ini menunjukkan bahwa ia kadang-kadang mempraktikkan nasihat tersebut, seperti yang ditunjukkan oleh kata kerja present tense.

Sementara itu, para ulama menjelaskan bahwa kata (وَعِظَ) menunjukkan pernyataan yang mengandung peringatan dan bahaya. Mengingat ayah anak laki-laki Lukman yang berilmu itu terus memberikan nasihat hingga anak laki-laki tersebut akhirnya beriman kepada Allah SWT, maka ada kemungkinan anak laki-laki tersebut adalah seorang musyrik. Cara pandang ini dikemukakan oleh Thâhir Ibnu ‘Assyur, namun menemui sejumlah kendala karena dugaan yang tidak mempunyai dasar yang kuat. Tidak wajib mengasosiasikan nasihat dan ancaman dengan kemusyrikan. Namun ide-ide yang konstruktif dan bukan destruktif terhadap anak Luqman lebih diharapkan.

Kata (بِنِي) *bunnaya* sebuah pelindungan yang menunjukkan kekecilan. Dasarnya dari (إِبْنِي) *ibni* dari kata (ابن) *ibn* yaitu anak lelaki. Pengecilan ini menunjukkan kasih sayang. Dalam hal ini, bisa dipahami bahwa ayat tersebut memberi petunjuk bahwa pendidikan seharusnya dilandasi dengan rasa kasih sayang kepada peserta didik.

Kata (وَهْنًا) *wahnan* *wahnan* artinya kelemahan atau kekurangan. Kata yang dimaksud adalah ketidakmampuan dalam menanggung beban

mengandung, menyusui, dan membesarkan anak. Cara kita menggunakan kata-kata dalam ayat ini menunjukkan bahwa betapa lemahnya seorang ibu sehingga hal itu dihadirkan sebagai kelemahan itu sendiri, yakni segala hal yang berhubungan dengan kelemahan itu berkaitan dengannya. dan ia menjalaninya. Kalau engkau menyebut si fulan cantik, maka kecantikanmu itu bisa mencapai 60 % atau sebut saja 80% dari semua aspek kecantikan. Namun jika engkau menggambarannya sebagai "kecantikan" berarti engkau menempatkan ciri semua kecantikan, yaitu 100% pada orang yang dimaksud.

Firman-Nya: (عامين في ونصالة) *wa fishaluhu fi 'amin* dan Dia disapih selama dua tahun, menunjukkan betapa berharganya pengasuhan ibu kandungnya. Selain menjamin kelangsungan hidup anak, pemberian ASI juga penting untuk menumbuhkan perkembangan fisik dan psikologis yang optimal pada anak. Ungkapan “fii in” menunjukkan adanya ketidakpastian pada saat itu karena meskipun pena ada di dalam saku, belum tentu semua komponennya telah masuk dan berada di dalam saku. Namun, QS. al-Baqarah [2]: 233 menekankan bahwa hendaknya seseorang mengupayakan kesempurnaan keperawatan dalam jangka waktu dua tahun. (Shihab 2005:125-131).

Ahmad Mustofa Al-Maraghi menjelaskan yang menyebabkan turunnya surah Luqman yaitu kaum Quraisy yang mendatangi Rasulullah SAW, yang meminta keterangan tentang kisah dari Luqman al- Hakim berkenaan perbuatan baik terhadap kedua orang tuanya. (Abrori 2018:16)

Pada Tafsir Al Misbah surah Luqman ayat 13 dan 14 terdapat beberapa bentuk interaksi edukatif yang bisa kita ketahui yaitu: Pertama, interaksi antara Luqman dan anaknya yang ditunjukkan dalam nasehat dan contoh pendidikan yang disampaikan oleh Luqman terhadap anaknya. Luqman memberikan nasihat untuk melakukan kebajikan, menghindari kesyirikan, serta patuh terhadap kedua orang tua. Kedua, ada interaksi antara Luqman dengan Allah SWT yang tercermin dalam

ungkapan syukur dan kepatuhan Luqman kepada perintah Allah. Luqman mengajarkan pentingnya mengenal Allah dan menghindari perbuatan yang dilarang-Nya. Ketiga, interaksi antara anak-anak Luqman dengan Luqman sendiri, di mana anak-anaknya bertanya dan belajar dari Luqman tentang kehidupan dan nilai-nilai yang benar. Luqman memberikan nasihat dan pengajaran yang berharga kepada anak-anaknya. Keempat, terdapat interaksi antara Luqman dan masyarakat sekitarnya. Luqman memberikan nasihat dan pengajaran kepada orang-orang di sekitarnya, mengajak mereka agar melakukan kebaikan serta menjauhi perbuatan yang buruk. Ayat ini menjelaskan pentingnya memperhatikan dan menjaga perkembangan anak dengan baik tidak sekedar memberikan makan untuk jasmani tetapi rohaninya harus juga dibekali ilmu.

Semua bentuk interaksi ini mencerminkan hubungan edukatif yang bertujuan untuk memberikan pembelajaran, nasihat, dan pengajaran yang bermanfaat bagi individu dan masyarakat. Sebagai seorang guru yang baik, saat memberikan ilmu pengetahuan dan berkomunikasi dengan muridnya sebaiknya dengan perlahan, berlemah lembut, serta jelas dan tidak tergesah-gesah. Sebab hal tersebut akan membuat murid kesulitan dalam memahami apa yang disampaikan guru. Sebagaimana hal itu diterangkan dalam hadis dibawah ini.

حَدَّثَنَا عَبْدُهُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الصَّفَّارُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَ حَدَّثَنَا ثَمَامَةُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ كَانَ إِذَا تَكَلَّمَ بِكَلِمَةٍ أَعَادَهَا ثَلَاثًا حَتَّى تَفْهَمَ عَنْهُ وَإِذَا أَتَى عَلَى قَوْمٍ فَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ سَلَّمَ عَلَيْهِمْ ثَلَاثًا (روا

البخاري

Artinya: “Menurut Abdah bin Abdullah ash-Shafar, Abdusshamad pernah menceritakan kepada kita bahwa Abdullah bin al-Mutsanna berkata; Tsumamah bin Abdullah telah menginformasikan kepada kita melalui Anas dan Nabi SAW bahwa Nabi SAW akan mengulangi suatu hal sebanyak tiga kali hingga pendengarnya memahaminya, dan demikian pula Rasulullah akan mengucapkan

“hai” sebanyak tiga kali ketika mengunjungi suatu kaum.” (H.R. Bukhari:93).

Menurut *Syarah Riyadhus Shalihin*, hadis tersebut membahas tentang pengulangan ucapan salam dan perkataan saat khawatir tidak dapat dipahami ataupun tidak terdengar merupakan sebuah kesunnahan, mengulang tiga kali pembicaraan supaya benar-benar dapat dipahami, dan petunjuk untuk para pendidik serta aktivis dakwah agar menyampaikan dengan retorika yang baik. (Al-Bugha 2010:185)

2.1.2. Pola Interaksi Edukatif

Menurut Syabuddin dan Sulaiman (2019:18-19) menjelaskan ada lima pola interaksi edukatif yang bisa dilaksanakan oleh seorang guru dan siswa pada kegiatan pembelajaran diantaranya yaitu:

1. Pola guru-siswa (komunikasi satu arah)

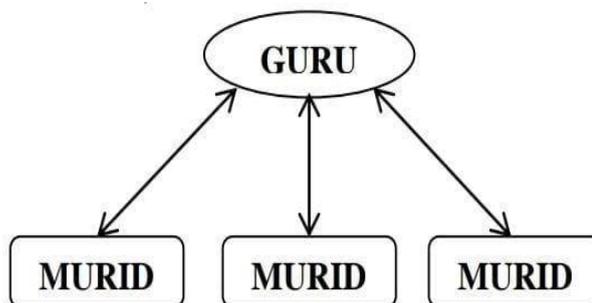


Gambar 2.1

Pola Komunikasi Satu Arah

Saat pembelajaran dengan metode ceramah, biasanya terjadi komunikasi satu arah yang dikerjakan guru. Pada pola interaksi seperti ini, bisa dibandingkan dengan seorang guru yang memberi makanan kepada siswanya. Siswa hanya menerima makanan tersebut tanpa memberikan komentar atau berpikir secara aktif.

2. Pola guru-siswa (Komunikasi dua arah)



Gambar 2.2

Pola Komunikasi Dua Arah

Proses pembelajaran dengan metode tanya jawab, terjadi pola komunikasi dua arah. Ketika materi pelajaran sudah selesai dijelaskan guru, lalu guru memberikan siswa sedikit waktu agar dapat memberikan pertanyaan, dan setelah itu guru akan menjawab pertanyaan tersebut. Sebagaimana yang terdapat dalam Al-Quran surah Al-Kahfi ayat 71-73 yaitu:

فَأَنْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا ۖ قَالَ أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا (٧١) قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا (٧٢) قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا (٧٣)

Artinya: “Mereka berjalan sampai dia membuat lubang di perahu saat mereka masuk ke dalam. “Kenapa kamu membuat lubang di perahu itu, hingga menenggelamkan penumpangnya?” tanya Musa. Faktanya, Anda telah melakukan kesalahan besar. (71) Beliau berkata, “Bukankah sudah kukatakan kepadamu bahwa kamu tidak akan mampu bersabar terhadapku?” (72) “Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku, atau menyusahkan aku dalam urusanku,” kata Musa.” (73) (Kementerian Agama Republik Indonesia 2014a:301)

Tafsir al-misbah memuat ayat 71–73 dari surah Al-Kahfi. Keduanya, Musa dan hamba Allah yang saleh, berangkat menyusuri pantai untuk menaiki perahu setelah menyelesaikan pembahasan awal sebagaimana dijelaskan dalam ayat di atas dan menyepakati syarat dan syarat yang diinginkan. Namun, begitu mereka menaiki perahu,

pelayan yang saleh itu membuat lubang di dalamnya. Kesal dengan tindakan membuat lubang yang diyakini bertentangan dengan syariat, Nabi Musa AS mengungkapkan ketidakpuasannya dengan bertanya, “Apakah kamu membuat lubang di dalamnya sehingga berujung pada tenggelamnya penumpang? Saya benar-benar yakin Anda telah melakukan kesalahan besar.” Hamba yang taat tersebut mengaku telah mengingatkan Nabi Musa (a.s.) tentang syarat-syarat yang telah mereka sepakati, dengan mengatakan, “Bukankah aku telah mengatakan, ‘Sesungguhnya Musa, kamu tidak akan pernah bisa dengan sabar melakukan perjalanan bersamaku?’

Nabi Muhammad SAW. Menyadari kesalahannya, beliau bersabda, “Janganlah menghukumku, yaitu maafkanlah aku atas kelalaianku yang disebabkan karena aku lupa akan janji yang telah kuberikan kepadamu, dan janganlah membebani aku dalam urusanku, yaitu dalam keinginan dan tekadku untuk mengikutimu dengan kesulitan yang tidak dapat saya tanggung.”

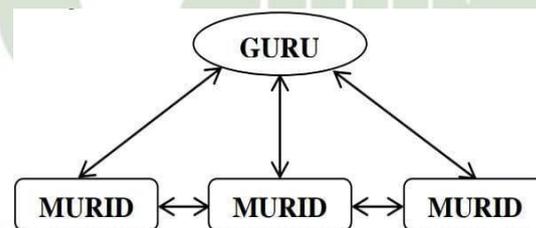
Istilah “*fantalaqa*” (فانتالقا) berasal dari frasa “*al-ithlaq*” (الإطلاق) yang berarti melepaskan ikatan. Biasanya sesuatu yang terhambat itu nyambung. Misalnya, bayangkan seekor burung yang sedang ditambatkan. Anda melepaskan ikatannya jika Anda ingin membiarkannya terbang. Dari sini, pengertian istilah (انطلقا) *inthalqa* diartikan sebagai berjalan dan berangkat dengan penuh semangat. Fakta bahwa istilah ini dalam bentuk ganda menunjukkan bahwa Nabi Musa (a.s.) tidak membawa pembantunya dalam ekspedisi ini. Dia sendirian bersama hamba Allah yang setia ini. Hal ini tampaknya disebabkan oleh belum berkembangnya maqam atau derajat ilmu dan ma'rifat pembantu hingga mampu ikut serta dalam perjalanan ma'rifat.

Ayat ini mengibaratkan, hamba Allah melubangi perahu begitu mereka berdua memasukinya. Istilah (إذنا) *idza'* menunjukkan bahwa inilah yang dimaksud dengan penafsiran ketika redaksi ayat tersebut

(حتى إذا ركبنا في السفينة حرقها) menulis, “*Hatta idza rakiban fi as-safinati kharaqaha,*” artinya dia melubangi ayat tersebut. perahu sebelum mereka berdua naik. Penekanan pada istilah “*idza/tatkala*” yang pertama kali dikutip dalam editorial di atas, menyiratkan bahwa lubang tersebut terjadi segera setelah ia memasuki perahu. Hal ini menyiratkan bahwa hamba Allah sudah memahami sejak usia muda, bahkan sebelum naik ke perahu, apa yang akan terjadi jika dia gagal membuat lubang di dalamnya, dan bahwa lubang itu adalah tekadnya sejak awal. (Shihab 2005a:102-103).

Dari penjelasan tafsir al-misbah di atas maka dapat disimpulkan bahwa dari kisah antara nabi Musa dan nabi Khidir terdapat pola komunikasi dua arah yang mana nabi Musa tidak mampu bersabar atas apa yang telah dilakukan oleh nabi Khidir sehingga dia bertanya mengapa hal itu dilakukan dan mendapatkan jawaban dari nabi Khidir. Sehingga dari hal tersebut telah terjadi proses tanya jawab yang dilakukan oleh nabi Musa dan nabi Khidir.

3. Pola guru-siswa (Komunikasi tiga arah)



Gambar 2.3

Pola Komunikasi Tiga Arah

Biasanya, komunikasi tiga arah terjadi melalui metode diskusi dalam proses pembelajaran. Dalam metode diskusi, guru memberikan tugas untuk siswa agar mereka berdiskusi dengan teman mereka membahas mengenai sebuah masalah dari materi yang sedang dipelajari. Sebagaimana terdapat dalam Al-Quran surah An-Naml ayat 20-21:

وَتَفَقَّدَ الطَّيْرَ فَقَالَ مَا لِيَ لَا أَرَى الْهُدْهُدَ أَمْ كَانَ مِنَ الْغَائِبِينَ (٢٠) أَعَدَّيْنَاهُ عَذَابًا
شَدِيدًا أَوْ لَأَا نَذْرًا لَهُ فَهِيَ مَأْمُونَةٌ أَوْ كَأَنَّهَا الْبُقْعَةُ الْمَوْتُومَةُ (٢١)

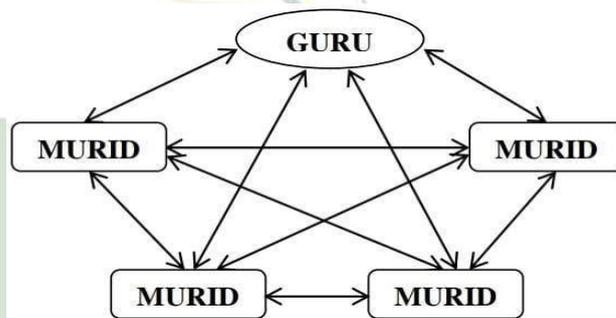
Artinya: “Setelah memeriksa burung-burung itu, dia berkata, “Apakah Hud-hud termasuk orang yang tidak hadir, atau mengapa saya tidak melihatnya? (20) Kecuali dia datang kepadaku dengan alasan yang baik, niscaya aku akan menghukumnya dengan berat atau membunuh. dia” (21) (Kementerian Agama Republik Indonesia 2014b:378)

Surah Tafsir Ayat 20–21 An-Naml dalam Tafsir Al-Misbah. Ayat sebelumnya menggambarkan perjalanan Nabi Sulaiman AS bersama pasukannya dan memuat rincian komentar semut dan ungkapan rasa syukurnya. Berikut ini yang dikatakan dalam ayat di atas: Sebagaimana Nabi Sulaiman. Dia melanjutkan perjalanannya dengan para prajuritnya, dan setelah mencapai lokasinya, dia melakukan inspeksi jalur, antara lain memeriksa barisan burung. Saat itu dia menjawab: “Mengapa saya tidak melihat Hud-hud, apakah dia hadir tetapi saya tidak melihatnya atau dia termasuk golongan yang tidak hadir?” Ada yang sudah saya izinkan untuk melewati acara tersebut, Namun saya tidak meminta ijin dan juga tidak mengizinkan burung hud-hud tersebut. Nabi Sulaiman AS bersabda, “Sesungguhnya aku bersumpah karena ketidakhadiran Hud-hud, aku akan benar-benar menyiksanya dengan siksa yang pedih meskipun kemudian aku akan membiarkannya terbang bebas, atau aku akan benar-benar mengakhiri hidupnya dengan menyembelihnya sebagai ajaran.” kepada orang lain.” Hal ini terjadi setelah pencarian berlarut-larut gagal menemukan Hud-hud. Pertama, sampai dia benar-benar datang kepadaku dengan bukti yang meyakinkan yakni alasan yang jelas dan tepat aku akan melakukannya padanya.” Salah satu ciri khas burung Hud-hud adalah kemampuannya menemukan sumber air jauh di bawah permukaan air. bumi. Kemampuannya untuk merentangkan sayapnya mendefinisikannya. Namun para ulama meyakini bahwa

Nabi Sulaiman AS. memasukkannya ke dalam timnya karena alasan ini. Terlepas dari kebenarannya, kita akan segera kembali ke sudut pandang yang berbeda mengenai hud-hud ini. (Shihab 2005b:209-210).

Dari tafsir tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa telah terjadi bentuk diskusi kelompok yang telah dilakukan oleh nabi Sulaiman yang mana saat pemeriksaan barisan telah disadari bahwa burung hud-hud tidak hadir dalam sebuah perkumpulan itu. Dalam hal tersebut maka termasuk kepada pola komunikasi tiga arah dalam bentuk diskusi kelompok.

4. Pola guru-siswa (Komunikasi multi arah/guru dengan siswa saling bekerja sama untuk diskusi)

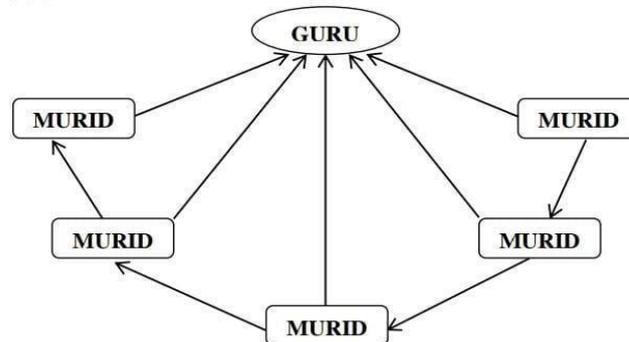


Gambar 2.4

Pola Komunikasi Multi Arah

Dalam komunikasi multi arah ini, diharapkan bahwa siswa dapat memecahkan masalah sendiri. Siswa berdiskusi dan mencari solusi untuk masalah yang dihadapi, selanjutnya hasil dari diskusinya dikonsultasi kepada guru. Dengan interaksi semacam ini, siswa dapat menerima pengalaman dari siswa lainnya.

5. Pola melingkar (Komunikasi segala arah)



Gambar 2.5

Pola Komunikasi Melingkar

Dalam pola komunikasi melingkar ini, setiap siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan ide gagasan ataupun jawaban dari pertanyaan. Sebelum semua siswa mendapat bagian, Siswa yang sudah menjawab ataupun berpendapat tidak diizinkan untuk memberikan pendapat atau menjawab lebih dari dua kali.

Sesuai dari penjelasan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa penggunaan pola interaksi saat pembelajaran melibatkan interaksi diantara guru dengan siswa, dan interaksi melalui satu siswa kepada siswa lain yang dapat saling memberikan pengaruh diantara satu dengan lainnya saat berlangsungnya pembelajaran.

2.1.3. Komponen Pola Interaksi Edukatif

Interaksi edukatif adalah proses kegiatan yang mempunyai aturan dan komponennya sendiri. Terdapat lima komponen dalam interaksi edukatif, yaitu: (Syabuddin & Sulaiman 2019a:9-10)

1. Tujuan Instrusional

Pada dasarnya, tujuan instrusional adalah tujuan yang mesti dicapai selama proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran harus dibuat secara jelas dan akurat, sehingga proses pembelajaran mempunyai fokus tujuan serta kemampuan yang akan dikuasai oleh siswa.

2. Materi Pembelajaran

Prinsip penyajian materi pembelajaran haruslah didasarkan pada relevansi pada tujuan instruksional serta mempertimbangkan isu terkini. Setiap materi pembelajaran yang dipilih haruslah selektif serta disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa agar mudah dipahami. Oleh sebab itu, guru sangat diharuskan memperhatikan aspek ini.

3. Metode dan Alat

Pemilihan metode dan alat yang tepat dalam interaksi pembelajaran merupakan hal penting yang dapat dilakukan untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran. Kesesuaian dan keselarasan metode dan alat yang dipakai guru dalam membangun interaksi edukatif akan sangat mendukung keberhasilan pembelajaran.

4. Sarana

Untuk mencapai proses pembelajaran yang baik, Melengkapi ruang seperti ruang belajar atau bangunan yang sesuai sangatlah penting. Bangunan seperti madrasah dan sekolah harus mampu memfasilitasi pertumbuhan pembelajaran berkualitas tinggi dan terjalannya interaksi pembelajaran berkualitas tinggi.

5. Evaluasi

Evaluasi bisa diartikan sebagai aktivitas yang dibuat untuk mengukur dan menilai hasil pembelajaran. Evaluasi dilaksanakan dengan tujuan agar mengetahui sudah sejauh mana tercapainya tujuan pembelajaran, serta efektivitas sistem interaksi yang telah dibangun. Evaluasi yang tepat dapat memberikan gambaran tentang keberhasilan interaksi edukatif.

Keterampilan guru dalam mengkoordinasikan komponen-komponen pembelajaran secara efektif sangat berperan dalam mencapai keberhasilan interaksi edukatif. Komponen-komponen tersebut tidak boleh diabaikan, melainkan harus diatur dengan baik agar tercipta

kegiatan pembelajaran yang interaktif. Diharapkan bahwa guru sebagai pembimbing dan fasilitator mampu menyediakan layanan pembelajaran yang interaktif dan komunikatif dengan mempertimbangkan komponen-komponen interaksi tersebut dalam proses pembelajaran.

Interaksi edukatif mempunyai beberapa ciri-ciri. Adapun ciri-ciri tersebut yaitu:(Atmojo 2024:35-38)

1. Mempunyai Tujuan

Interaksi edukatif bertujuan untuk mendukung perkembangan siswa dalam bidang tertentu. Dalam interaksi edukatif, tujuan ini disadari dengan memposisikan siswa sebagai fokus utama, sementara unsur lainnya berperan sebagai pengantar dan pendukung.

2. Memiliki tahapan perencanaan untuk Mencapai Tujuan

Untuk sampai tujuan secara maksimal, diperlukan tahap-tahapan atau prosedur yang sistematis dan berhubungan pada saat interaksi. Dalam mencapai tujuan pembelajaran yang berbeda, bisa saja memerlukan tahapan dan pola yang beragam.

3. Ditandai dengan Penggarapan Materi Khusus

Dalam materi, perlu dirancang dengan baik agar sesuai untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Penting untuk mengamati unsur-unsur pengajaran lainnya. Materi sudah semestinya direncanakan dan disiapkan sebelum interaksi edukatif dilakukan.

4. Ditandai adanya Aktifitas Siswa

Sebagai hasilnya, karena siswa menjadi pusat perhatian, maka aktivitas siswa menjadi syarat utama dalam interaksi edukatif. Aktivitas siswa, baik secara fisik maupun mental, harus aktif.

5. Guru sebagai Pembimbing

Kegiatan keterlibatan pendidikan yang baik dan sesuai diciptakan dan dimotivasi oleh guru dalam posisinya sebagai pembimbing. Agar guru dapat menjadi panutan bagi siswa dalam

berperilaku dan bertindak, ia harus memiliki kemampuan menjadi perantara dalam segala situasi interaksi pendidikan.

6. Memerlukan Disiplin

Disiplin pada interaksi edukatif dapat dimaknai sebuah bentuk perilaku yang ditetapkan sesuai dengan ketentuan yang diikuti dengan kesadaran oleh guru dan siswa. Pelaksanaan prosedur yang telah ditetapkan menjadi prosedur konkret dari kepatuhan terhadap peraturan atau tata tertib tersebut. Dengan demikian, tahapan-tahapan yang diambil harus sama dengan prosedur yang telah ditetapkan. Apabila terjadi penyimpangan dari prosedur, hal ini dapat menjadi indikator pelanggaran disiplin.

7. Mempunyai Batas Waktu

Agar dapat sampai pada tujuan pembelajaran yang ditetapkan dalam peraturan kelas, setiap tujuan akan diberikan batas waktu yang spesifik. Waktu yang ditentukan tersebut menunjukkan kapan tujuan tersebut mesti tercapai.

8. Diakhiri dengan Evaluasi

Dalam semua prosedur tersebut, evaluasi menjadi aspek yang sangat krusial dan tidak boleh terabaikan. Guru perlu melaksanakan evaluasi untuk menetapkan apakah sudah tercapai atau belum dari tujuan pembelajaran yang sudah dirancang.

2.2. Hakikat Belajar

2.2.1. Pengertian Belajar

Pada dasarnya, belajar ialah kegiatan interaksi individu dengan semua kondisi yang ada di sekitarnya. Belajar adalah proses di mana individu mengubah perilaku mereka dengan menambah pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai bagian dari serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk mencapai perkembangan pribadi yang holistik. (Nurrita 2018:174)

Belajar sebuah aktivitas mental yang dilaksanakan oleh seseorang dengan tujuan untuk mendapatkan perubahan perilaku yang positif dan berlangsung dalam jangka waktu yang cukup lama melalui latihan atau pengalaman yang melibatkan aspek fisik dan psikis individu. Melalui proses belajar, terjadi perubahan pada diri dari setiap individu yang mempunyai nilai positif terhadap dirinya. (Rahmayanti 2016:212)

Belajar adalah kegiatan yang penting dalam kehidupan manusia dan dialami oleh semua orang. Setiap individu mengalami proses kedewasaan, baik secara fisik ataupun mental. Proses kedewasaan ini akan menjadi lebih baik jika didukung oleh pengalaman melalui pelatihan, pembelajaran, dan proses belajar. Oleh sebab itu, belajar merupakan tahapan penting dalam perkembangan menjadi dewasa. (Nisa 2017:5)

Menurut Hamalik sebagaimana yang dikutip dari buku karangan Husamah, Dkk (2016:4) Belajar adalah membentuk dan memperkuat sikap melalui pengalaman. Dalam konsep ini, belajar sebagai suatu proses dan kegiatan, bukan sekedar mencapai tujuan atau hasil. Belajar tidak hanya tentang menghafal atau mengingat, melainkan melibatkan penerapan fakta-fakta tersebut melalui pengalaman. Hasil pembelajaran bukan hanya menguasai hasil latihan, tetapi perubahan dalam sikap atau perbuatan.

Menurut Khodijah (2014:50) menjelaskan belajar menjadi empat proses penting yaitu: (1) belajar merupakan proses yang memungkinkan individu mendapatkan serta mengembangkan kompetensi, pengetahuan dan interaksi sosial yang baru; (2) belajar sebagai proses membentuk mental yang melibatkan proses internal melalui latihan, pengalaman dan interaksi sosial; (3) capaian pembelajaran ditentukan oleh terjadinya perubahan tingkahlaku (baik aktual maupun potensial); dan (4) perubahan yang diperoleh melalui belajar sifatnya berkelanjutan.

Sedangkan menurut Syaiful Bahri Djamarah (2011) sebagaimana yang telah dikutip di dalam buku karangan Anggit Grahitto Wicaksono

(2020:10) belajar merupakan rangkaian kegiatan fisik dan mental yang menargetkan untuk mengubah sikap sebagai hasil dari pengalaman individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Proses belajar ini melibatkan aspek kognitif (pemahaman dan pengetahuan), afektif (emosi dan sikap), dan psikomotor (keterampilan fisik).

Dari beberapa pengertian yang ada ditarik kesimpulan bahwa belajar bisa diartikan sebagai proses penerimaan pengetahuan, keterampilan, pemahaman, atau sikap baru berdasarkan pengalaman, studi, atau instruksi. Ini melibatkan pemrosesan informasi, pengembangan koneksi dan pola pikir baru, serta perubahan perilaku yang dapat terjadi sebagai hasil dari pengalaman belajar. Belajar juga melibatkan aktifitas mental dan fisik yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan dan memahami konsep-konsep baru.

Tujuan belajar adalah untuk meningkatkan pemahaman, mengembangkan keterampilan, dan mencapai pertumbuhan pribadi serta perkembangan intelektual. Melalui belajar, individu dapat menghasilkan ilmu baru, mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan atau pekerjaan, dan mengubah perilaku mereka menjadi lebih positif. Selain itu, belajar juga dapat membantu individu dalam menghadapi tantangan dan mengembangkan potensi mereka secara maksimal. Sebagaimana yang terdapat di dalam surah Az Zumar ayat 9:

أَمَّنْ هُوَ قِنْتُءَانَاءَ الْإِيلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآءَاخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُوْلُو الْأَلْبَابِ (٩)

Artinya:“(Akankah orang-orang yang shalat malam dengan sujud dan berdiri karena takut (hukuman) akhirat dan mengharap kebaikan Tuhannya lebih beruntung dari pada orang-orang musyrik? bertanya, “Apakah sama orang yang mengetahui dengan orang yang tidak mengetahui?” Pada kenyataannya, pelajaran hanya bisa dipelajari oleh individu yang berakal sehat.” (Kementerian Agama Republik Indonesia 2014c:459)

Ada yang mengartikan ayat sebelumnya sebagai *amman*, atau pertanyaan, dan ada pula yang membacanya (من), menurut tafsir Tafsir al-Misbah Qurais Shihab. Bacaan pertama naif dan terdiri dari huruf *man*, yang berarti pribadi, dan keyakinan. Predikat khabar dihilangkan karena tersirat pada baris sebelumnya yang menegaskan bahwa orang-orang kafir adalah sahabat Allah SWT, dan istilah manusia dijadikan sebagai subjek (*mubtada'*).

Mayoritas akademisi menafsirkan Amman sesuai dengan bacaan kedua (امن). Dalam membaca dan menulis, awalnya terdiri dari dua kata: (ام) *am* dan (من) *man*. Ada dua cara untuk menafsirkan istilah ini. Pertama-tama, istilah "saya" digunakan untuk mengajukan pertanyaan. Ayat ini seolah menanyakan apakah orang kafir yang bersekutu dengan Allah SWT itu sama dengan orang mukmin yang beribadah dengan ikhlas. Kedua, seperti kata genap, kata *am* menggeser deskripsi ke deskripsi lain. Penafsiran ini menjadikan kalimat di atas tidak bermakna, namun menimbulkan pertanyaan apakah orang yang bersekutu dengan Allah SWT setara dengan orang yang tekun. (Shihab 2005c:195-197)

Menurut riwayat dijelaskan, ayat di atas mengacu pada Utsman bin 'Affan yang selalu bangun di malam hari dan bersujud di hadapan Allah SWT. (Shaleh, Dkk 2001: 464)

Berdasarkan Tafsir Al Misbah menunjukkan bahwa seseorang yang mempunyai ilmu dan akal yang sehat memiliki keunggulan jika dibandingkan dengan seseorang yang tidak mempunyai pengetahuan. Allah SWT menekankan bahwa orang yang memiliki pengetahuan bisa memperoleh pelajaran dan memahami kebenaran dengan lebih baik. Dengan belajar dan meningkatkan pengetahuan, kita mampu mendapatkan wawasan dan pemahaman yang lebih dalam tentang agama, dunia, serta kehidupan. Oleh karena itu, ayat ini mengajak kita untuk terus belajar dan meningkatkan pengetahuan kita sebagai umat Muslim. Dan Nabi Muhammad juga menjelaskan dalam sabdanya yang berbunyi sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ
 قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ
 اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya : Mahmud bin Ghailan pernah menceritakan hal ini kepada kami melalui Abu Usamah dari Al A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah bahwa Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa menempuh jalan dengan tujuan mencari ilmu, niscaya Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga." (Al-Tirmidzi:2570)

2.2.2. Unsur-Unsur Belajar

Unsur-unsur belajar adalah komponen penting yang memberi petunjuk dalam proses belajar. Terdapat tujuh unsur-unsur dalam belajar, yaitu:(Darmawan Harefa, Dkk 2023:20-21)

1. Tujuan

Tujuan belajar ada sebab terdapat kebutuhan. Belajar menjadi efektif apabila memiliki tujuan yang jelas serta memiliki makna bagi individu.

2. Kesiapan

Anak harus memiliki kesiapan fisik, psikis, dan kematangan sikap dan berpikir untuk melaksanakan belajar dengan baik.

3. Kondisi

Lingkungan, lingkungan, sumber daya dan peralatan yang digunakan, instruktur, kepala sekolah, tim administrasi, dan setiap siswa yang bersekolah semuanya dianggap sebagai keadaan belajar.

4. Interpretasi

Anak akan membuat makna dengan memperhatikan hubungan antara aspek yang ada pada lingkungan belajar, menemukan maksud dari hubungan itu, serta menghubungkannya untuk mencapai tujuan.

5. Respon

Berdasarkan interpretasi, anak akan memberikan respon dalam bentuk usaha yang dirancang serta sistematis, atau melalui pendekatan percobaan.

6. Konsekuensi

Konsekuensi dari respon yang dipilih oleh siswa dapat berupa hasil positif (keberhasilan) atau hasil negatif (kegagalan).

7. Reaksi terhadap kegagalan.

Kegagalan bisa saja menurunkan minat dan semangat belajar siswa. Tetapi, kegagalan juga dapat dijadikan sebagai pemicu bagi siswa untuk belajar dari pengalaman tersebut.

2.2.3. Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Ada beberapa jenis faktor yang dapat memberikan pengaruh hasil belajar, jika dikelompokkan terdiri dari dua golongan, berupa pengaruh intern dan pengaruh ekstern. pengaruh intern ialah pengaruh yang terdapat pada diri individu yang menjalankan pembelajaran, sedangkan pengaruh ekstern berupa faktor yang terjadi di luar individu. (Slameto 2013:54)

a. Faktor Intern

Dalam pembahasan pengaruh internal, terdapat tiga faktor yang akan dibahas, yaitu faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan.

1. Faktor jasmaniah mencakup faktor kesehatan dan cacat tubuh.
2. Faktor psikologis terdiri dari tujuh faktor yang mempengaruhi belajar, yaitu kecerdasan, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan.
3. Faktor kelelahan terbagi menjadi kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (psikis).

b. Faktor Ekstern

Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi belajar yaitu terdiri dari tiga faktor, yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

1. Faktor keluarga seperti pendidikan dan pola asuh orang tua, hubungan antar anggota keluarga lainnya, suasana di dalam rumah, dan ekonomi keluarga
2. Faktor sekolah yang meliputi kurikulum, teknik mengajar, hubungan antara guru dan siswa, hubungan antara siswa dengan siswa lainnya, kedisiplinan, alat pembelajaran, waktu sekolah, standar pembelajaran, kondisi gedung sekolah, metode pembelajaran, dan tugas sekolah untuk dirumah.
3. Faktor masyarakat mempengaruhi hasil belajar siswa melalui kegiatan siswa dimasyarakat, media massa, pergaulan dengan teman, dan kehidupan masyarakat secara umum.

2.2.4. Hasil Belajar

Hasil belajar merujuk pada kompetensi seseorang dalam menguasai pengetahuan atau keterampilan yang didapatkan di bidang studi pelajaran. Biasanya, kemampuan ini dinilai atau diberi angka oleh guru sebagai indikator keberhasilan belajar. (Suhana 2022:22)

Hasil belajar akan efektif bila terjadi interaksi edukatif yang positif didalam kelas. Interaksi edukatif semestinya mencerminkan hubungan aktif dua arah dengan pengetahuan bentuk mediumnya, sehingga interaksi itu merupakan hubungan yang bermakna dan kreatif. Dari hal tersebut siswa dituntut untuk lebih aktif pada kegiatan belajar mengajar dan hasil belajar siswa menjadi lebih baik. Dengan demikian hasil belajar menjadi tolak ukur batas keberhasilan dalam sebuah proses belajar mengajar. (Rizawati Dkk 2019:11)

Prestasi merupakan bentuk hasil belajar yang sudah diraih oleh individu setelah terlibat dalam proses pembelajaran yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Prestasi ini bisa diungkapkan

melalui simbol-simbol, huruf, angka, atau kalimat yang menggambarkan kualitas dari seseorang pada proses belajar tertentu. Dengan menilai perubahan sikap sebelum dan setelah belajar, kita dapat menilai sejauh mana seseorang telah mencapai hasil belajar. Hasil belajar ini melibatkan pengalaman yang mencakup aspek afektif, kognitif dan psikomotor. (Endang 2020: 65)

Aspek kognitif merujuk pada pengetahuan dan pemahaman yang didapat oleh individu dari kegiatan belajar. Ini melibatkan kemampuan untuk memahami, mengingat, menganalisis, dan menggunakan informasi secara logis. Contoh dari aspek kognitif adalah kemampuan memahami konsep matematika, mengingat fakta sejarah, atau menganalisis data dalam ilmu pengetahuan.

Aspek afektif berhubungan dengan perasaan, sikap, dan nilai-nilai yang berkembang dalam proses belajar. Ini melibatkan emosi, motivasi, dan sikap individu terhadap materi pelajaran atau lingkungan belajar. Contoh dari aspek afektif adalah minat terhadap seni, empati terhadap orang lain, atau motivasi untuk belajar.

Aspek psikomotorik melibatkan keterampilan fisik dan gerakan yang dikembangkan melalui latihan dan pengalaman praktis. Ini melibatkan kemampuan untuk melakukan tindakan fisik atau menggunakan keterampilan motorik dalam konteks pembelajaran. Contoh dari aspek psikomotorik adalah kemampuan bermain alat musik, menggambar, atau melakukan eksperimen ilmiah. (Nurbudiyani 2013:89-91)

Dari uraian di atas bisa diambil kesimpulan bahwa hasil belajar sebagai prestasi atau pencapaian yang telah dirahi oleh seseorang sesudah terlibat dalam proses pembelajaran. Ini meliputi pengembangan pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diperoleh dari pengalaman belajar. Hasil belajar bisa diukur dan dievaluasi melalui berbagai cara, seperti tes, tugas, proyek, atau penilaian lainnya. Tujuan dari hasil belajar juga untuk menunjukkan

sudah sampai mana individu telah mencapai tujuan pembelajaran dan mengukur kemajuan mereka dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru.

Indikator pencapaian peningkatan hasil belajar melalui pola interaksi edukatif dapat mencakup:(Juni & Donni 2014:196)

1. Peningkatan Partisipasi: Siswa lebih aktif dalam berpartisipasi dalam proses belajar, termasuk diskusi, tanya jawab, dan kegiatan belajar lainnya.
2. Pemahaman Materi: Siswa menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap materi yang diajarkan, yang dapat diukur melalui tes, kuis, atau tugas.
3. Penerapan Pengetahuan: Siswa mampu menerapkan pengetahuan yang sudah mereka pelajari pada konteks nyata atau dalam tugas dan proyek.
4. Kemampuan Berpikir Kritis: Siswa menampilkan peningkatan dalam keterampilan berpikir kritis, seperti kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan membuat keputusan berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki.
5. Sikap Positif terhadap Belajar: Siswa menunjukkan sikap positif terhadap belajar, termasuk motivasi untuk belajar, minat pada subjek, dan keinginan untuk terus belajar.
6. Peningkatan Nilai: Ada peningkatan dalam nilai atau penilaian siswa seiring dengan penerapan pola interaksi edukatif.
7. Keterampilan Kolaborasi: Siswa menunjukkan peningkatan dalam keterampilan kolaborasi, seperti bekerja dalam tim, berbagi ide, dan mendengarkan pendapat orang lain.
8. Keterampilan Komunikasi: Siswa menunjukkan peningkatan dalam keterampilan komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan.

2.3. Hakikat Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses yang melibatkan interaksi multi-arah: antar sesama anak, anak dengan sumber belajar, dan anak dengan pendidik. Penting bagi proses pembelajaran ini dijalankan pada lingkungan suasa belajar yang nyaman dan memberikan rasa aman terhadap anak agar memiliki makna yang signifikan bagi mereka. Proses pembelajaran ini bersifat individual dan kontekstual, yang berarti bahwa setiap individu mengalami proses pembelajaran sesuai dengan perkembangan dan lingkungannya sendiri. (Wiwy Triyanti 2021:6)

Istilah pembelajaran merupakan segala perencanaan kegiatan agar dapat membantu seseorang memperoleh pengetahuan dan nilai-nilai baru. Awal proses pembelajaran melibatkan guru dalam memahami kompetensi dasar siswa, motivasi, latar belakang akademik, latar belakang sosial-ekonomi, dan faktor lainnya. Kesiapan guru dalam memahami karakteristik siswa menjadi kunci dalam menyampaikan materi pembelajaran dan menjadi indikator keberhasilan pelaksanaan pembelajaran. (Wicaksono 2020a:15-16)

Menurut Gagne dan Briggs (1979) sebagaimana yang dikutip dalam buku karangan Ni Nyoman Parwati, Dkk (2018:108) Pembelajaran (*instruction*) dapat diartikan sebagai sistem yang dibuat untuk memfasilitasi proses belajar siswa. Sistem ini terdiri dari serangkaian kegiatan yang dirancang dengan tujuan memberi pengaruh dan mendukung terjadinya proses belajar yang internal bagi siswa.

Sedangkan menurut Meliyawati (2023:5-6) Pembelajaran pada dasarnya adalah proses interaksi antara peserta didik terhadap lingkungan, yang bertujuan untuk menghasilkan perubahan perilaku yang lebih baik. Sebagai pendidik, tugasnya adalah mengkoordinasikan lingkungan yang telah disiapkan dan melibatkan peserta didik untuk mendukung terjadinya perubahan perilaku. Pembelajaran juga bisa dimaknai sebagai usaha sadar pendidik untuk memberikan bantuan kepada peserta didik agar mereka bisa

belajar sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka, dengan tetap mengikuti bimbingan yang terkontrol dan sistematis.

Dari uraian penjelasan di atas bisa disimpulkan bahwa Pembelajaran sebagai proses seseorang mendapatkan pengetahuan, pemahaman, keterampilan serta sikap baru melalui pengalaman, studi, atau instruksi. Pembelajaran melibatkan pemrosesan informasi, pengembangan koneksi dan pola pikir baru, serta perubahan perilaku yang dapat terjadi sebagai hasil dari pengalaman belajar. Pembelajaran juga melibatkan aktivitas mental dan fisik yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan dan memahami konsep-konsep baru.

Pembelajaran memiliki beberapa komponen, adapun komponen-komponen tersebut yaitu: (Ibnu Mahtumi, Dkk 2022:6-10)

a. Peran Guru dan Peserta didik

Guru sebagai pelaku utama yang merancang, membimbing, dan menjalankan kegiatan pembelajaran di sekolah. Mereka dituntut mempunyai kemampuan serta keterampilan dalam mengajar, mengarahkan, dan mengembangkan potensi anak didiknya.

Peserta didik seharusnya bersikap patuh dan menghormati gurunya. Mereka diharapkan mendengarkan dan memperhatikan dengan baik saat guru menyampaikan materi di kelas untuk mencapai tujuan pembelajaran.

b. Tujuan Pembelajaran

Yang paling penting dalam proses pembelajaran ialah tujuan pembelajaran. Dengan adanya tujuan yang jelas, guru mempunyai panduan dan target untuk mencapai keberhasilan pada proses mengajarnya. Tujuan pembelajaran mesti disesuaikan dengan waktu, sarana, prasarana, dan kesiapan peserta didik.

c. Materi pembelajaran

Prinsip penyajian materi pembelajaran haruslah didasarkan pada relevansi pada tujuan instruksional serta mempertimbangkan isu terkini. Setiap materi pembelajaran yang dipilih haruslah selektif serta

disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa agar mudah dipahami. Oleh sebab itu, guru sangat diharuskan memperhatikan aspek ini.

d. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran ialah cara yang dipakai guru dalam mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran dan teknik pembelajaran merupakan istilah yang berbeda. Metode pembelajaran bersifat prosedural, memuat tahapan-tahapan tertentu, sedangkan teknik pembelajaran ialah cara implementasi dari metode tersebut.

e. Alat Pembelajaran

Yang dikatakan alat pembelajaran yaitu media yang digunakan sebagai alat bantu pada penyelenggaraan pembelajaran supaya lebih efektif dan efisien. Alat pembelajaran bisa meliputi benda-benda, orang, makhluk hidup, atau semua hal yang bisa dipakai oleh guru dapat menjadi perantara dalam penyajian bahan pelajaran.

f. Evaluasi

Evaluasi bisa diartikan sebagai aktivitas yang dibuat untuk mengukur dan menilai hasil pembelajaran. Evaluasi dilaksanakan dengan tujuan agar mengetahui sudah sejauh mana tercapainya tujuan pembelajaran, serta efektivitas sistem interaksi yang telah dibangun. Evaluasi yang tepat dapat memberikan gambaran tentang keberhasilan interaksi edukatif.

2.4. Pembelajaran SKI

Istilah "sejarah" asalnya dari bahasa Arab, yaitu "*Syajarah*" yang memiliki makna pohon, yang melambangkan sesuatu yang memiliki akar, batang, dahan, ranting, daun, bunga, dan buah. Sejarah sendiri mengacu pada kisah masa lalu yang penting dan akan dikenang selamanya. Seperti perumpamaan akar pohon yang baik, sejarah yang baik akan membentuk dasar yang kuat dan menghasilkan hasil yang bermanfaat. (Suryadi 2023:7)

SKI merupakan singkatan dari Sejarah Kebudayaan Islam, sebagai mata pelajaran dalam pendidikan agama Islam yang bertujuan untuk mengenali, memahami, dan merasakan sejarah Islam. Melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, contoh teladan, penggunaan pengalaman, dan pembiasaan, mata pelajaran ini membentuk dasar pandangan hidup seseorang dalam menjalani kehidupan sehari-hari. (Syurgawi dan Yusuf 2020:177)

Pembelajaran sejarah kebudayaan Islam dapat dimaknai sebagai perkembangan dan kemajuan kebudayaan Islam dalam perspektif sejarahnya. Terdapat berbagai pengertian lain mengenai sejarah kebudayaan Islam, antara lain: pertama, sejarah kebudayaan Islam mencerminkan kemajuan dan tingkat kecerdasan intelektual yang dicapai selama masa kepemimpinan Islam, dimulai dari masa Nabi Muhammad saw hingga perluasan kekuasaan Islam saat ini. Kedua, sejarah kebudayaan Islam mencakup pencapaian umat Islam pada bidang kesastraan, ilmu pengetahuan, dan seni. Ketiga, sejarah kebudayaan Islam melibatkan kemajuan politik atau kekuasaan Islam yang menjadi peran dalam melindungi prinsip hidup Islam, terkhusus dalam hal ibadah, penggunaan bahasa, dan kebiasaan hidup bermasyarakat. (Anas, Dkk 2021:69)

Dari beberapa yang didefinisikan di atas dapat dipahami bahwa Sejarah Kebudayaan Islam sebagai studi mengenai perkembangan dan pengaruh kebudayaan yang terkait dengan agama Islam. Ini mencakup berbagai aspek kehidupan seperti agama, seni, arsitektur, sastra, ilmu pengetahuan, dan lainnya yang berkaitan dengan peradaban Islam. Dalam mempelajari sejarah kebudayaan Islam, kita bisa memahami bagaimana kebudayaan ini berkembang seiring waktu dan bagaimana pengaruhnya terhadap masyarakat Muslim di seluruh dunia.

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) memiliki peran penting pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di madrasah. Fungsi utama dari mata pelajaran SKI meliputi: (Supriastuti dan Dadan 2020:80-81)

- a. Fungsi edukatif: SKI membantu peserta didik memahami nilai-nilai, prinsip, dan sikap hidup yang baik dan Islami pada kehidupan.
- b. Fungsi keilmuan: Melalui SKI, peserta didik mendapatkan pengetahuan yang cukup mengenai sejarah Islam dan kebudayaannya di masa lalu.
- c. Fungsi perubahan: Sejarah menjadi sumber yang penting dalam merancang perubahan masyarakat, dan SKI berperan dalam memahami perubahan dan perkembangan yang dialami dalam masyarakat.

Tujuan dari mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam yaitu sebagai berikut: (Supriastuti dan dadan 2020a:82)

- a. Untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman tentang sejarah awal kekayaan budaya yang pernah dicapai oleh umat Islam di masa lalu, serta menerima pelajaran melalui peristiwa tersebut.
- b. Untuk membangun karakter serta kepribadian umat Islam. Melalui pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, generasi muda akan belajar dari perjalanan tokoh dan generasi sebelumnya yang berharga.
- c. Untuk membantu siswa dalam memilih dan memilah komponen sejarah yang harus dikembangkan dan yang tidak perlu, serta mengambil keteladanan yang baik melalui umat Islam dan menjauhi hal-hal menjauhi zalim.
- d. Untuk melatih siswa berpikir secara kronologis dan mempunyai wawasan mengenai peristiwa lalu yang bisa diterapkan
- e. untuk memahami dan menjelaskan perkembangan serta perubahan sosial budaya Islam di masa depan.

2.5. Penelitian Terdahulu

1. Menurut penelitian yang disusun oleh Renaldhy Sugiarto (2022) yang berasal dari UIN Kyiai Haji Achmad Siddiq Jember dengan judul “Pola Interaksi Edukatif Guru pada Mata bidang studi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas XI MIPA V SMA Bima Ambulu Tahun Ajaran 2022/2023”. Ditemukan bahwa pola interaksi edukatif diantara guru dengan siswa memiliki dampak positif kepada hasil belajar peserta didik. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Bima Ambulu dengan melibatkan peserta didik kelas XI MIPA V. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengevaluasi pengaruh pola interaksi edukatif guru untuk hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui pola interaksi edukatif yang baik antara guru dan peserta didik, terjadi peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar peserta didik. Peserta didik mampu memahami dan mengaplikasikan materi pelajaran dengan lebih baik, serta menunjukkan peningkatan dalam pemahaman tentang agama Islam dan budi pekerti. Dengan demikian, penelitian ini memberikan bukti bahwa pola interaksi edukatif guru memiliki peranan penting pada proses peningkatan capaian belajar peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Hal ini menunjukkan pentingnya interaksi yang efektif antara guru dan peserta didik pada proses pembelajaran.
2. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Aulia Syarah Lubis (2018) yang berasal dari UINSU yang berjudul “Pola Interaksi Guru dan Murid pada Pembelajaran PAI di Kelas XI MA Muallimin Univa Medan”. Ditemukan bahwa Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pola interaksi antara guru dan murid dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas XI MA Muallimin UNIVA Medan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui pola interaksi yang baik antara guru dan murid, terjadi peningkatan yang signifikan dalam motivasi dan partisipasi belajar murid. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, interaksi

yang efektif antara guru dan murid sangat urgen untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif dan memotivasi. Dengan adanya interaksi yang baik, murid menjadi lebih termotivasi untuk belajar dan aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini memberikan bukti bahwa pola interaksi guru dengan murid memiliki peranan penting dalam meningkatkan motivasi dan partisipasi belajar murid didalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas XI MA Muallimin UNIVA Medan. Hal ini menunjukkan pentingnya interaksi yang positif dan saling mendukung antara guru dan murid dalam mencapai tujuan pembelajaran.

3. Selain itu, dalam penelitian yang disusun oleh Aisyah Adawiyah (2011) yang berasal dari UIN Sunan Kalijaga dengan judul "Interaksi Edukatif Guru Pendidikan Agama Islam dengan Siswa dalam Proses Pembelajaran di SMAN 1 Patuk Gunungkidul", ditemukan bahwa proses pembelajaran harus melibatkan interaksi edukatif yang aktif dari guru PAI. Aktif dalam hal sikap siswa terhadap materi yang akan disampaikan, kesiapan mental siswa untuk mengikuti pembelajaran, dan tindakan yang dapat memotivasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Penerapan interaksi edukatif ini tidak terlepas dari interaksi tatap muka di dalam dan di luar kelas yang selalu terjadi dalam proses belajar-mengajar, dengan komunikasi antara guru dan siswa yang terkait dengan materi yang akan disampaikan. Hal ini akan menciptakan kondisi pembelajaran yang optimal. Melalui interaksi edukatif ini, siswa akan termotivasi dalam belajar dan dapat meningkatkan akhlakul karimah mereka.

Berdasarkan dari ketiga penelitian terdahulu di atas memiliki sebuah perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti. Adapun perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan di lakukan terletak pada bagian mata pelajaran yang digunakan yaitu pembelajaran PAI sedangkan peneliti melakukan penelitian pada pembelajaran SKI yang mana pembelajaran SKI juga masih bagian dari pembelajaran PAI itu sendiri. Walaupun begitu pada ketiga penelitian

tersebut masih memiliki persamaan oleh penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu pada jenis penelitian sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif dan pada penelitian yang dilakukan oleh Renaldhy Sugiarto sedikit memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama mengkaitkan tentang hasil belajar siswa.

